

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Capital Adequacy Ratio (CAR)

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah aset yang mengandung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank.²⁸ Sementara rasio kecukupan modal atau CAR menurut Dendiwijaya ialah rasio yang menunjukkan seberapa banyak jumlah aset bank yang mengandung risiko yang didanai dari dana modal bank sendiri selain mendapatkan dana dari luar bank seperti dana dari nasabah, pinjaman atau hutang, dan sumber lainnya.²⁹ Rasio ini mendeskripsikan modal inti perusahaan yang dipergunakan untuk mendapatkan laba. Semakin besarnya dalam menyerap risiko kerugian semakin besar pula kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Basel III CAR menunjukkan sejauh mana sejauh mana semua aset bank yang menanggung risiko diikuti dengan biaya dari dana bank itu sendiri dan menerima dana tambahan dari sumber eksternal³⁰ rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem secara keseluruhan.

²⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 97.

²⁹ Ibid, hlm 116.

³⁰ Elex Sarmigi dkk., *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. (Inramayu: Penerbit Adab, 2023), hlm 53.

Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian, namun kelebihan modal dapat mengurangi profitabilitas karena modal tidak dapat digunakan dengan optimal.

Dalam konsep syariah, Perencanaan bisnis bank syariah harus didasarkan pada prinsip-prinsip bisnis didasarkan pada kesetaraan duniawi dengan terciptanya kemakmuran untuk mencapai kemenangan yang abadi. Modal merupakan elemen terpenting dalam pengembangan bisnis dan jaminan dalam meminimalisir risiko kerugian. Besarnya kecukupan modal bank akan mempengaruhi apakah bank sanggup atau tidaknya dalam melaksanakan kegiatannya secara efisien, hal itu dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah terhadap kinerja bank. Hal terpenting yang berkaitan dengan penerbitan dana ialah bagaimana melakukan kegiatan dalam pengelolaan dana.³¹ Dalam dunia perbankan syariah, khususnya permodalan harus terlepas dari unsur riba. Seperti didalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا
فَلََكُمْ رَأْسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

³¹ Medina Almumawwaroh, Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia" *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm 7. Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.29313/amwaluna.v2il.3156>."

Artinya : “Jika kamu tidak melaksanakannya (meninggalkan sisa riba), maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka tidak berbuat zalim (merugikan dan tidak dizalimi (dirugikan)).”

2. Tujuan *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Trisadini, tujuan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dibedakan sebagai berikut:³²

- a. Menjadikan bank bertanggung jawab atas semua transaksi, terutama yang berkaitan dengan penyaluran kredit, karena operasi ini melibatkan berbagai dana, dan dana yang dimiliki oleh DPK juga dimiliki oleh bank.
- b. Menjadikan bank tidak hanya terfokus pada kegiatan usaha untuk mengembangkan aset yang ada. Melainkan juga memiliki sokongan dari modal sendiri.

3. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Perhitungan rasio kecukupan atau CAR ialah salah satu elemen terpenting dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. Modal berguna sebagai sandaran dalam menampung kerugian yang disebabkan dari beragam risiko. Oleh sebab itu, dalam menghitung rasio kecukupan modal sesuai dengan standard internasional, kecukupan modal harus disesuaikan oleh bank agar sesuai dengan bentuk risikonya yang meliputi resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, dan resiko lainnya yang dapat diukur secara kuantitatif

³² Trisadini P., Usanti, dan Abd Shomad, Trisadini P. Usanti dan Abd Shomad, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 168-169.

maupun kualitatif.³³

Untuk mempermudah perkembangan dan kemampuan perbankan di Indonesia, maka pemenuhan KMM atau CAR dipenuhi beberapa bagian, yaitu:

- a. ATMR terdiri dari aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif.
- b. Modal, yaitu terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.
- c. Modal minimum ($8\% \times \text{ATMR}$).
- d. Kelebihan dan kekurangan modal, yaitu jumlah modal dikurangi modal saham minimum.

Besarnya nilai CAR bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

CAR dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan bank karena, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Kesehatan Bank, tingkat CAR yang lebih tinggi menunjukkan bank yang lebih sehat. Berikut adalah tabel kriteria kesehatan CAR:

³³ Yuhelson, *Pengantar Hukum Perbankan di Indonesia*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2019), hlm 61.

Tabel 2. 1**Kriteria Kesehatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
$9,5\% < CAR \leq 11\%$	Sehat
$8\% < CAR \leq 9,5\%$	Cukup Sehat
$6,5\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011³⁴

B. Profitabilitas**1. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan agar perusahaan tersebut mengetahui berapa profit yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.³⁵ Menurut kasmir profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.

³⁴ Bank Indonesia, diakses melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

³⁵ I Wayan Warka, I Made Sara, dan Ni Luh Anik, I Wayan Warka, I Made Sara, Ni Luh Anik Puspa Ningsih, *Determinan Profitabilitas Lembaga Pengkreditan Desa (LPD)*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm 30.

Profitabilitas sering digunakan oleh para investor sebagai tolak ukur perusahaan karena profitabilitas merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Profitabilitas memberikan manfaat yang baik bagi manajemen dan pemegang saham karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang besar.³⁶ Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi investor keputusan investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan akan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya untuk mengembangkan bisnis mereka. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas di perusahaan itu rendah akan menyebabkan investor untuk menarik modalnya.

Profitabilitas dalam islam merupakan profit yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Profitabilitas memiliki dua aspek yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu aspek materi dan aspek non materi. Di dalam aspek materi, seorang mukmin yang hidup di dunia masih memerlukan materi dalam kehidupannya, sebab materi itulah sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai jalan untuk menuju ke akhirat. Sedangkan aspek non materi, materi tidak dapat dipandang, tidak dapat dihitung, tetapi memiliki keistimewaan yang besar.

³⁶ Anisya Dewi Rahmawati, Sri Hermuningsih, dan Gendro Wiyono, *Insider Ownership, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), hlm 9

Menurut ustadz Ziyad, profitabilitas sama dengan mengelola harta. Pengelolaan harta dalam pendekatan syariah dan kapitalis memiliki persamaan tetapi keduanya tidak sama satu sama lain. Maksud dari kesamaan disini ialah tujuan dalam mengelola harta untuk mendapatkan laba. Sementara itu, yang dimaksud tidak sama disini adalah cara memperolehnya, untuk meraih profitabilitas dalam islam melalui cara yang benar. Cara untuk mendapatkan profitabilitas dalam islam ada tiga, yaitu : pertama, dengan meneladani rambu-rambu larangan bisnis seperti jual beli yang mengandung maisir, gharar, riba, maupun haram. Kedua, profitabilitas bergantung pada orientasinya yaitu akhirat. Yang ketiga, yaitu pendistribusian profitnya melalui Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf.³⁷ Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 16:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ

تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah yang membuat yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan itu tidak beruntung dan mereka tidak dapat petunjuk”

2. Manfaat Profitabilitas

³⁷ Putri Pratama dan Jaharudin, "Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam", *Ikraith Humanira*, Vol 2, No.2, 2020. Hlm 106-107. Diakses melalui 226406-rekonstruksi-konsep-profitabilitas-dalam-613b12d0.pdf (neliti.com).”

Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditur dalam menilai suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi serta pemberian kredit. Adapun manfaat profitabilitas menurut kasmir sebagai berikut:³⁸

- a. Mengetahui seberapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan saat ini dengan tahun sebelumnya
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui bagaimana semua dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. Tujuan Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak eksternal, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Berikut ini tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan dan pihak eksternal:³⁹

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba perusahaan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

³⁸ Nagian Toni, Enda Novianti Simorangkir, dan Habert Kokasih, *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*, (Indramayu: CV, Adanu Abimata, 2021), hlm 24-25.

³⁹ I Kadek Oki Prayanda Putra, Ni Made Wahyuni, Ni Luh Anik Puspa Ningsih, Ni Made Wahyuni, dan Ni Luh Anik Puspa Ningsih, *Profitabilitas Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran*, Surabaya (Scopindo Media Pustaka : 2022), hlm 40.

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

4. Jenis Profitabilitas

Menurut James C Van Horne, ada beberapa jenis profitabilitas yang dapat digunakan posisi keuangan perusahaan selama satu periode atau selama beberapa periode dapat dievaluasi dan diukur menggunakan sejumlah rasio yang berbeda. Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dengan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu diantaranya:⁴⁰

a. *Net Profit Margin*

yaitu rasio yang digunakan untuk seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* dapat diukur dengan rumus:

Laba Bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

⁴⁰ Ibid, hlm 42.

Penjualan

b. *Gross Profit Margin*

yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang cukup untuk menutupi beban operasi tetap atau beban lainnya, *Gross Profit Margin* dihitung dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets*

yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari seluruh asset yang digunakan. *Return On Assets* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

yaitu kemampuan dalam mendapatkan laba bersih dari modal saham yang diberikan. *Return On Equity* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Ekuitas

C. Return On Equity (ROE)**1. Pengertian *Return On Equity* (ROE)**

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.⁴¹ Menurut kasmir, *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi ini ditunjukkan oleh keuntungan yang diperoleh dari investasi atau penjualan perusahaan.⁴²

Rasio ini menunjukkan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan untuk investor dalam pengambilan keputusan investasi.⁴³ Modigliani dan Miller menjelaskan ROE dipengaruhi oleh struktur modal dan efisiensi operasional. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerjanya dalam mengelola modal untuk menghasilkan

⁴¹ I Kadek Oki Prayuda, Ni Ade Wahyuni, Ni Luh Puspa Ningsih, *Profitabilitas Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran*, Surabaya: (Scopindo Media Pustaka, 2022), hlm 34.

⁴² kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm 197.

⁴³ Nagian Toni, Enda Noviyanti Simorangkir, Hebert Kosasih, *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*, hlm 27.

keuntungan bagi pemegang saham. Dalam meningkatkan laba bersih maka nilai *Return On Equity* yang dihasilkan akan meningkat pula.⁴⁴

2. Fungsi *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity memiliki fungsi yang tidak hanya untuk pemilik perusahaan saja, namun juga untuk pihak diluar perusahaan. Khususnya pihak yang mempunyai hubungan dan kepentingan dengan perusahaan. Adapun fungsi penerapan rasio ini baik bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan ialah:⁴⁵

- a. menghitung atau mengukur laba yang perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. membandingkan laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya.
- c. mengamati bagaimana keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu.
- d. mensurvei berapa keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. menghitung efisiensi seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal yang diperoleh ataupun modal sendiri

3. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menghitung efisiensi penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

⁴⁴ Agil Ardiyanto, Nirsetyo Wahdi, Aprih Santoso, 'Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm 37. Diakses melalui DOI: <https://doi.org/10.35968/jbau.v5i.377>."

⁴⁵ Kasmir, hlm 197-198.

Semakin baik ini, semakin tinggi rasionya.⁴⁶ Berikut ini adalah bagaimana rumus *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2011 menyatakan tingkat kesehatan ROE memiliki kriteria yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Kriteria Kesehatan *Return On Equity* (ROE)

>15%	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 5%	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2011⁴⁷

D. Hubungan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Equity (ROE)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah aset yang mengandung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank.⁴⁸ Sedangkan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang

⁴⁶ Ibid, hlm 204.

⁴⁷ Bank Indonesia, "Bank Indonesia, diakses melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran (bi.go.id)."

⁴⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 97.

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.⁴⁹ rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio CAR menunjukkan sejauh mana permodalan yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko operasional dan bisnis bank.⁵⁰ Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Sebaliknya, jika nilai CAR semakin sedikit kemungkinan mendapatkan keuntungan yang sedikit juga. ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah dalam mendorong pertumbuhan bisnis serta meningkatkan profitabilitas.

⁴⁹ I Kadek Oki Prayuda, Ni Ade Wahyuni, Ni Luh Puspa Ningsih, *Profitabilitas Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran*, Surabaya: (Scopindo Media Pustaka, 2022), hlm 34.

⁵⁰ Meilun Putra Satriadi, Iis Anisa Yulia, dan Agus Pranamulia, "Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap ROE Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023." *Jurnal EMT KITA*, Vol. 8, No. 4, 2024, hlm 1337 diakses melalui <https://Journal.lembagakita.org>